
Pemertahanan Bahasa Ibu pada Masyarakat di Kota Depok

Friza Youlinda Parwis¹, Ahmad Muzaki², Chadis³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}



Email Korespondensi: friza.youlindaparwis@unindra.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 16-02-2026

Disetujui 26-02-2026

Diterbitkan 28-02-2026

Katakunci:

pemertahanan bahasa ibu, bahasa daerah, pergeseran bahasa, masyarakat urban, Kota Depok, pelestarian budaya.

ABSTRAK

Kegiatan penyuluhan “Pemertahanan Bahasa Ibu pada Masyarakat di Kota Depok” bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian bahasa ibu di tengah dinamika masyarakat urban. Kota Depok sebagai wilayah multikultural menghadapi tantangan pergeseran bahasa akibat dominasi bahasa Indonesia dalam ranah pendidikan, keluarga, dan media digital. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui tahapan persiapan, seminar interaktif, diskusi kelompok terarah (FGD), simulasi praktik bahasa, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep pemertahanan bahasa dan urgensi transmisi bahasa antargenerasi. Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap bahasa ke arah yang lebih positif, terutama dalam komitmen penggunaan bahasa ibu di lingkungan keluarga. Pembahasan menunjukkan bahwa keluarga memegang peran sentral dalam menjaga keberlangsungan bahasa, didukung oleh peran komunitas dan pemerintah daerah melalui kebijakan serta kegiatan budaya. Dengan pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif, penyuluhan ini memberikan kontribusi awal dalam memperkuat identitas budaya serta menjaga keberagaman linguistik di Kota Depok.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Parwis, F. Y., Muzaki, A., & Chadis, C. (2026). Pemertahanan Bahasa Ibu pada Masyarakat di Kota Depok. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 459-466. <https://doi.org/10.63822/pn3cms52>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keragaman bahasa tertinggi di dunia. Ratusan bahasa daerah yang hidup dan berkembang di berbagai wilayah Nusantara menjadi cerminan kekayaan budaya sekaligus identitas kolektif bangsa. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana pewarisan nilai, norma, sistem pengetahuan lokal, serta ekspresi kebudayaan yang membentuk karakter suatu komunitas. Pengakuan terhadap pentingnya pelestarian bahasa ibu ditegaskan secara global melalui penancangan *International Decade of Indigenous Languages 2022–2032* oleh UNESCO, yang bertujuan mendorong perlindungan dan revitalisasi bahasa-bahasa yang terancam punah (Secretariat, 2022). Agenda tersebut menunjukkan bahwa isu pemertahanan bahasa ibu memiliki urgensi internasional sekaligus relevansi nasional.

Dalam konteks sosiolinguistik Indonesia, sebagian besar masyarakat pada awalnya tumbuh sebagai penutur bahasa daerah sebagai bahasa pertama (bahasa ibu). Namun, perkembangan pendidikan, urbanisasi, mobilitas sosial, serta dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah membentuk masyarakat bilingual bahkan multilingual. Di satu sisi, kondisi ini mencerminkan kemajuan kompetensi kebahasaan; di sisi lain, situasi tersebut memunculkan kecenderungan pergeseran bahasa. Kajian terbaru menunjukkan bahwa tantangan utama pemertahanan bahasa daerah terletak pada menurunnya transmisi antargenerasi dan melemahnya sikap positif generasi muda terhadap bahasa ibu (Budiono et al., 2023; Triandana et al., 2023). Pergeseran bahasa sering kali terjadi secara perlahan dalam ranah keluarga, ketika orang tua lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia demi alasan praktis atau prestise sosial.

Fenomena tersebut juga tampak di wilayah perkotaan, termasuk Kota Depok. Sebagai kota penyangga ibu kota dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, Depok menjadi ruang pertemuan berbagai latar belakang etnik dan bahasa. Interaksi antarpemutur dari beragam komunitas menjadikan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* yang dominan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam kondisi demikian, penggunaan bahasa ibu cenderung terbatas pada konteks tertentu dan perlahan mengalami marginalisasi. Transformasi sosial berbasis digital turut mempercepat proses tersebut, terutama ketika bahasa daerah kurang memperoleh ruang dalam media sosial, konten digital, maupun platform pendidikan daring (Muliani & Ate, 2025; Walberg & Creemers, n.d.).

Padahal, bahasa ibu memiliki fungsi strategis dalam pembentukan identitas personal dan sosial. Bahasa ibu menjadi sarana internalisasi nilai budaya, tata krama, serta kearifan lokal yang tidak selalu dapat diterjemahkan secara utuh ke dalam bahasa lain. Kehilangan bahasa ibu bukan sekadar kehilangan sistem linguistik, melainkan juga kehilangan memori kolektif, folklore, serta pandangan hidup suatu komunitas. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa ibu merupakan bagian integral dari pelestarian kebudayaan nasional. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menekankan bahwa keberlanjutan bahasa daerah memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sebagai pemilik bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025).

Peran pemerintah daerah menjadi semakin penting dalam konteks otonomi kebudayaan. Pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk merumuskan kebijakan strategis, seperti penguatan muatan lokal di sekolah, fasilitasi kegiatan budaya berbasis komunitas, serta penyediaan ruang publik yang mendukung penggunaan bahasa daerah (Sitompul et al., 2024). Namun demikian, kebijakan formal tidak akan efektif tanpa dukungan keluarga sebagai domain utama transmisi bahasa. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling menentukan dalam pembentukan kebiasaan berbahasa anak. Jika bahasa ibu

tidak lagi digunakan dalam interaksi keluarga, maka peluang keberlanjutannya semakin kecil.

Selain itu, pemertahanan bahasa ibu juga berkaitan erat dengan aspek komunikasi yang efektif dan santun. Penguasaan bahasa yang baik memungkinkan terjadinya interaksi yang harmonis, memperkuat solidaritas sosial, dan menumbuhkan rasa saling menghargai dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, menjaga bahasa ibu berarti menjaga kualitas komunikasi serta memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan penyuluhan tentang “Pemertahanan Bahasa Ibu pada Masyarakat di Kota Depok” menjadi langkah strategis dan preventif. Penyuluhan ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya bahasa ibu sebagai identitas budaya, memperkuat sikap positif terhadap penggunaan bahasa daerah, serta mendorong partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian bahasa. Melalui pendekatan edukatif dan kolaboratif, diharapkan masyarakat Kota Depok tidak hanya memahami urgensi pemertahanan bahasa ibu, tetapi juga bergerak untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pemertahanan bahasa ibu pada masyarakat di Kota Depok bukan sekadar wacana akademik, melainkan kebutuhan nyata dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Upaya yang terencana, berkelanjutan, dan berbasis partisipasi masyarakat menjadi kunci utama agar bahasa ibu tetap hidup, berkembang, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

METODE PELAKSANAAN

Untuk memastikan kegiatan penyuluhan berjalan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan, metode pelaksanaan disusun dalam beberapa tahapan strategis yang terintegrasi. Setiap tahapan dirancang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses yang komprehensif, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan inti, evaluasi, hingga tindak lanjut program. Perencanaan yang matang menjadi landasan utama agar kegiatan tidak berjalan secara spontan atau insidental, melainkan berdasarkan kebutuhan riil masyarakat serta analisis situasi kebahasaan yang aktual di Kota Depok.

Pendekatan ini bertujuan agar kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesadaran, sikap positif, serta praktik penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perencanaan yang terstruktur, diharapkan terjadi perubahan tidak hanya pada aspek kognitif (pemahaman), tetapi juga pada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (praktik berbahasa). Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini diarahkan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek utama dalam upaya pemertahanan bahasa, bukan sekadar sebagai objek sosialisasi.

Selain itu, metode pelaksanaan yang dirancang secara bertahap memungkinkan adanya proses monitoring dan refleksi pada setiap fase kegiatan. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi dasar untuk mengukur efektivitas program sekaligus menyusun strategi perbaikan dan penguatan pada tahap berikutnya. Hal ini penting agar program pemertahanan bahasa ibu memiliki keberlanjutan (*sustainability*) dan tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan.

Adapun alur metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan “Pemertahanan Bahasa Ibu pada Masyarakat di Kota Depok” dapat dilihat pada bagan berikut, yang menggambarkan keterkaitan antar-tahap secara runtut dan sistematis mulai dari identifikasi kebutuhan hingga rekomendasi tindak lanjut program.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

Berdasarkan bagan di atas, metode pelaksanaan dimulai dari tahap persiapan yang meliputi survei awal, diskusi kelompok terarah (FGD), penyusunan materi, serta koordinasi dengan mitra kegiatan. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan merancang materi yang sesuai dengan kondisi sosial kebahasaan di Kota Depok.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan dilakukan melalui seminar interaktif, diskusi kelompok, simulasi praktik bahasa, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi bahasa ibu. Pendekatan partisipatif digunakan agar peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan melalui pre-test dan post-test, kuesioner sikap bahasa, serta refleksi peserta. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk merumuskan tahap tindak lanjut berupa pembentukan komunitas peduli bahasa ibu dan rekomendasi kebijakan kepada pemangku kepentingan setempat.

Dengan alur yang terstruktur tersebut, diharapkan kegiatan penyuluhan mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya pemertahanan bahasa ibu serta memperkuat identitas budaya masyarakat di Kota Depok secara berkelanjutan.

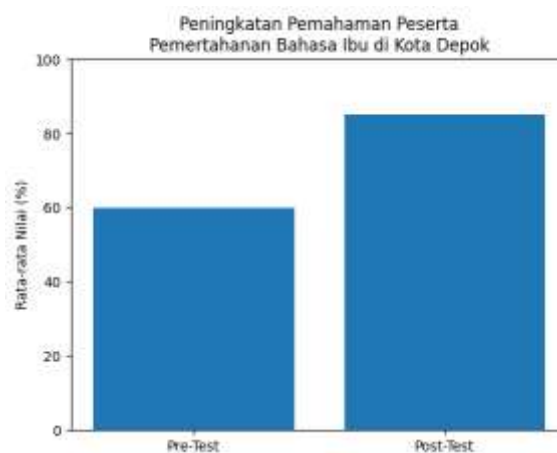
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan “Pemertahanan Bahasa Ibu pada Masyarakat di Kota Depok” menunjukkan respons yang positif dari peserta. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat aktif dalam mengikuti sesi seminar, diskusi kelompok, maupun simulasi praktik bahasa.

Antusiasme tersebut tercermin dari tingginya partisipasi dalam sesi tanya jawab serta keterlibatan dalam berbagi pengalaman penggunaan bahasa ibu di lingkungan keluarga.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai pemertahanan bahasa ibu, tim pelaksana melakukan evaluasi melalui instrumen pre-test dan post-test. Pre-test diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terkait konsep bahasa ibu, faktor pergeseran bahasa, serta strategi pemertahanan bahasa dalam konteks keluarga dan masyarakat. Setelah seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan selesai dilaksanakan, peserta diberikan post-test dengan indikator pertanyaan yang setara guna mengukur peningkatan pemahaman. Hasil perbandingan kedua tes tersebut disajikan dalam bentuk grafik dalam gambar 2 dibawah ini



Gambar 2. *Pre-test dan Post-test*

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, dari 60% (pre-test) menjadi 85% (post-test).

Berdasarkan hasil kuesioner sikap bahasa, mayoritas peserta menyatakan kesediaan untuk mulai kembali menggunakan bahasa ibu dalam ranah keluarga, khususnya dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Beberapa peserta juga mengusulkan agar bahasa daerah lebih sering digunakan dalam kegiatan keagamaan, pertemuan warga, dan aktivitas budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap yang mengarah pada penguatan komitmen kolektif terhadap pelestarian bahasa ibu.

Selain itu, dalam sesi refleksi, peserta mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam pemertahanan bahasa ibu adalah kurangnya kebiasaan penggunaan di rumah, pengaruh lingkungan sekolah yang dominan menggunakan bahasa Indonesia, serta paparan media digital yang jarang menghadirkan konten berbahasa daerah. Temuan ini memberikan gambaran nyata mengenai kondisi sosiolinguistik masyarakat urban di Kota Depok.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan “Pemertahanan Bahasa Ibu pada Masyarakat di Kota Depok” menunjukkan bahwa persoalan utama dalam keberlangsungan bahasa ibu bukan semata-mata pada aspek kemampuan berbahasa, melainkan pada sikap dan kebiasaan penggunaan bahasa dalam ranah keluarga.

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta sebenarnya masih memahami bahasa daerahnya, namun tidak secara konsisten menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari, khususnya kepada anak-anak. Kondisi ini memperkuat asumsi bahwa pergeseran bahasa lebih banyak dipicu oleh perubahan pola interaksi sosial daripada hilangnya kompetensi linguistik.

Peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta mengenai urgensi pemertahanan bahasa ibu. Secara kognitif, peserta menjadi lebih memahami bahwa bahasa ibu memiliki fungsi strategis sebagai simbol identitas budaya, sarana pewarisan nilai, dan instrumen pembentukan karakter anak. Secara afektif, muncul kesadaran baru bahwa penggunaan bahasa Indonesia secara dominan tanpa diimbangi bahasa ibu dapat mempercepat proses pergeseran bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan mampu menyentuh dimensi pengetahuan sekaligus sikap bahasa.

Dalam konteks masyarakat Kota Depok yang heterogen dan multikultural, penggunaan bahasa Indonesia sebagai lingua franca memang tidak dapat dihindari. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antaretnis yang efektif dan netral. Namun, dominasi bahasa nasional dalam hampir seluruh ranah publik dan privat berpotensi mempersempit ruang penggunaan bahasa ibu. Jika bahasa ibu tidak lagi digunakan dalam ranah keluarga yang merupakan domain utama transmisi antargenerasi—maka keberlangsungan bahasa tersebut berada dalam posisi yang rentan. Oleh karena itu, keseimbangan antara bahasa nasional dan bahasa ibu menjadi strategi penting dalam menjaga keberagaman linguistik.

Hasil diskusi kelompok juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah dan media digital turut memengaruhi pola bahasa anak. Anak-anak lebih sering terpapar bahasa Indonesia melalui pembelajaran formal, televisi, maupun media sosial. Minimnya konten digital berbahasa daerah menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan relevansi bahasa ibu di era modern. Dengan demikian, strategi pemertahanan bahasa tidak dapat bersifat konvensional semata, tetapi perlu adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi bahasa daerah menjadi langkah inovatif yang dapat menjangkau generasi muda secara lebih efektif.

Selain itu, kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi multipihak dalam pemertahanan bahasa ibu. Keluarga memiliki peran sentral sebagai agen transmisi bahasa, sementara komunitas dan pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator kebijakan dan ruang ekspresi budaya. Tanpa adanya sinergi antara ketiga elemen tersebut, upaya pemertahanan bahasa akan sulit mencapai keberlanjutan. Oleh sebab itu, rekomendasi tindak lanjut berupa pembentukan komunitas peduli bahasa ibu dan penguatan kebijakan muatan lokal menjadi langkah strategis yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga membuka ruang refleksi kritis mengenai praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pemertahanan bahasa ibu di Kota Depok bukan sekadar upaya melestarikan sistem linguistik, melainkan bagian dari strategi mempertahankan identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Dengan pendekatan yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan, peluang keberhasilan pemertahanan bahasa ibu akan semakin besar di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan penyuluhan “Pemertahanan Bahasa Ibu pada Masyarakat di Kota Depok”, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang diterapkan efektif dalam memperkuat aspek kognitif peserta terkait konsep, urgensi, dan strategi pemertahanan bahasa.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap bahasa ke arah yang lebih positif. Peserta menyadari bahwa bahasa ibu memiliki peran strategis sebagai identitas budaya, sarana transmisi nilai dan kearifan lokal, serta fondasi pembentukan karakter generasi muda. Namun demikian, tantangan utama dalam pemertahanan bahasa ibu di Kota Depok terletak pada dominasi bahasa Indonesia dalam ranah keluarga, pendidikan, dan media digital, yang secara tidak langsung mempersempit ruang penggunaan bahasa daerah. Pemertahanan bahasa ibu memerlukan komitmen berkelanjutan dari berbagai pihak. Keluarga berperan sebagai agen utama transmisi bahasa antargenerasi, sementara komunitas dan pemerintah daerah berfungsi sebagai pendukung melalui kebijakan, program budaya, dan penguatan muatan lokal. Tanpa sinergi tersebut, upaya pelestarian bahasa ibu akan sulit mencapai hasil yang optimal.

Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat Kota Depok untuk menjaga dan mengembangkan bahasa ibu sebagai bagian dari identitas budaya yang harus diwariskan kepada generasi mendatang. Upaya yang terstruktur, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan berbasis partisipasi masyarakat menjadi kunci utama dalam memastikan keberlanjutan pemertahanan bahasa ibu di tengah dinamika masyarakat urban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan penyuluhan “Pemertahanan Bahasa Ibu pada Masyarakat di Kota Depok”, khususnya mitra kegiatan dan para peserta yang telah berpartisipasi aktif. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat dan menjadi langkah awal dalam memperkuat upaya pelestarian bahasa ibu di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Masa depan bahasa daerah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Budiono, S., Yanita, S. R., & Syarfina, T. (2023). Paradigm shift of language revitalization in Indonesia. *Jurnal Arbitrer*, 10(4), 338–347.
- Muliani, M., & Ate, C. P. (2025). Transformasi Bahasa Ibu dalam Era Digital: Adaptasi atau Asimilasi? *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, 2(1), 804–813.
- Secretariat, U. N. (2022). *International Decade of Indigenous Languages, 2022–2032: Global Action Plan: note/by the Secretariat*.

-
- Sitompul, S. J., Syahputri, V. N., Kesha, C. N., & Aduwina, A. (2024). Peran Pemerintah Daerah dalam Pemeliharaan Bahasa Daerah Melalui Pendekatan Baru Revitalisasi Bahasa Daerah Model B di Kabupaten Nagan Raya. *Lingua Susastra*, 5(1), 1–18.
- Triandana, A., Putra, Y. M., Fitriah, S., Ernanda, E., & Putri, A. K. (2023). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Sebagai Bentuk Pelestarian Bahasa Pada Generasi Muda Di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi: Indonesia. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 2(1), 53–62.
- Walberg, H. J., & Creemers, B. P. M. (n.d.). *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH*.